

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN MANDIRI BERBASIS LEARNING MANAGEMENT SYSTEM (LMS) PADA PROGRAM PPG DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU MADRASAH

Oleh :

Samsu¹⁾, Mahmud MY²⁾, Nispi Syahbani³⁾, Muhammad Zaki Rahman⁴⁾

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

¹email: samsu@uinjambi.ac.id

²email: mahmudyasin@uinjambi.ac.id

³email: nispisyahbani@uinjambi.ac.id

⁴email: muhmdzaki94@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 21 November 2025

Revisi, 8 Januari 2026

Diterima, 12 Januari 2026

Publish, 26 Januari 2026

Kata Kunci :

PPG Dalam Jabatan,
Pembelajaran Mandiri,
LMS,
Kompetensi Guru Madrasah,
Kompetensi Pedagogik,
Kompetensi Profesional.

ABSTRAK

Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Dalam Jabatan telah mengalami transformasi dari pembelajaran terbimbing menuju pembelajaran mandiri berbasis *Learning Management System* (LMS). Penelitian ini menganalisis efektivitas model pembelajaran mandiri berbasis LMS dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru madrasah pada Program PPG di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus evaluatif, penelitian melibatkan alumni PPG 2024–2025, dosen, pengelola program, dan kepala madrasah. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña dengan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran mandiri berbasis LMS efektif meningkatkan kompetensi guru, ditandai dengan peningkatan kemampuan merancang pembelajaran sistematis, penerapan strategi variatif, dan integrasi teknologi. Efektivitas ini tercermin pada kenaikan tingkat kelulusan dari 99,04% (2024) menjadi 99,66% (2025), dipengaruhi oleh kematangan sistem LMS, *learning curve effect*, *peer learning network*, dan *strategic learning approach*. Sistem asesmen ganda melalui Uji Pengetahuan (CBT) dan Uji Kinerja memperkuat mekanisme *quality assurance*. Tantangan utama mencakup *digital divide*, keterbatasan interaksi dialogis, dan kesiapan *self-directed learning*. Penelitian merekomendasikan model *hybrid learning*, sesi *synchronous* berkala, perluasan program induksi, dan penguatan dukungan institusional.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Nispi Syahbani

Afiliasi: Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Email: nispisyahbani@uinjambi.ac.id

1. PENDAHULUAN

Upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia sangat bergantung pada kemampuan meningkatkan profesionalisme guru sebagai ujung tombak proses pembelajaran. Guru memiliki posisi strategis sebagai agen perubahan yang tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kompetensi peserta didik.

Dalam konteks pendidikan Islam, peran tersebut semakin kompleks karena guru madrasah memikul tanggung jawab ganda: mengajarkan ilmu keagamaan sekaligus membimbing perkembangan spiritual dan akhlak peserta didik (Muhaimin, 2019).

Meskipun demikian, data Kementerian Agama tahun 2023 menunjukkan bahwa dari lebih dari 200.000 guru madrasah, baru sekitar 60% yang

memiliki sertifikat pendidik. Kondisi ini menjadi dasar bagi pemerintah untuk meluncurkan program akselerasi Pendidikan Profesi Guru (PPG) Dalam Jabatan. Dikutip dari laman Media Center Pemerintah Provinsi Riau (2025) bahwa Kementerian Agama menargetkan akan menuntaskan sertifikasi 625.481 guru dalam rentang waktu dua tahun 2025–2026. Program ini merupakan implementasi dari Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menegaskan kewajiban guru memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik, serta peraturan Menteri Agama terkait penyelenggaraan PPG bagi guru di lingkungan Kementerian Agama (Kementerian Agama RI, 2025a).

Untuk memenuhi target tersebut, PPG Dalam Jabatan mengalami perubahan model pembelajaran dari pendekatan terbimbing yang bergantung pada interaksi intensif dengan dosen menjadi pembelajaran mandiri berbasis Learning Management System (LMS). Transformasi ini didorong oleh kebutuhan skalabilitas, fleksibilitas waktu bagi guru yang tetap menjalankan tugas mengajar, serta kesesuaian dengan prinsip andragogi bahwa guru sebagai pembelajar dewasa (adult learners) memiliki kapasitas mengelola proses belajar secara mandiri (Knowles, 1975). Model ini memungkinkan peserta belajar secara fleksibel kapan pun dan di mana pun, sesuai dengan tuntutan profesionalitas guru (Means & others, 2010).

Namun demikian, perubahan ini menghadirkan pertanyaan penting terkait efektivitasnya dalam meningkatkan kompetensi guru. Data awal menampilkan fenomena menarik: tingkat kelulusan peserta PPG angkatan 2025 yang mengikuti pembelajaran mandiri penuh justru meningkat dibandingkan angkatan sebelumnya. Di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi berdasarkan data internal Prodi PPG, dari 727 peserta angkatan 2024, sebanyak 720 orang lulus dengan persentase kelulusan 99,04%, sedangkan pada tahun 2025 sebanyak 1.188 dari 1.192 peserta dinyatakan lulus (99,66%). Fenomena ini memunculkan pertanyaan kritis: apakah peningkatan kelulusan mencerminkan peningkatan kompetensi yang nyata, atau justru mengindikasikan penurunan standar asesmen?

Pembelajaran mandiri atau self-directed learning telah menjadi isu penting dalam literatur pendidikan profesional, terutama dalam pendidikan guru. Knowles menjelaskan bahwa pembelajaran mandiri adalah proses ketika individu mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar, menetapkan tujuan, menentukan sumber belajar, memilih strategi belajar, dan mengevaluasi hasil pembelajaran (Knowles et al., 2015). Dalam pendidikan tinggi dan pembelajaran daring, penelitian menunjukkan bahwa self-directed learning memiliki pengaruh signifikan terhadap cognitive presence dalam lingkungan blended learning (Geng et al., 2019).

Perkembangan teknologi pembelajaran, khususnya LMS, terbukti berperan penting sebagai platform pendukung pembelajaran mandiri. LMS menyediakan ruang belajar fleksibel yang memungkinkan peserta mengakses materi, berinteraksi dengan konten digital, dan melakukan self-assessment (Ndibalema, 2025). Penelitian juga menunjukkan bahwa literasi LMS berperan sebagai mediator penting antara self-evaluation online teaching effectiveness dan kesiapan pembelajaran mandiri, sehingga kemampuan memanfaatkan LMS menjadi faktor kunci keberhasilan proses pembelajaran mandiri (Heo & Han, 2021). Lebih jauh, studi terbaru menegaskan perlunya peran transformasional guru dalam mendorong self-directed learning, di mana guru bertindak tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga fasilitator yang mengembangkan kemandirian belajar peserta didik (Botha et al., 2025).

Isu quality assurance menjadi sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan profesi guru, terutama dalam konteks percepatan sertifikasi. Darling-Hammond menekankan bahwa kualitas guru merupakan faktor paling berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik, sehingga program pendidikan guru harus tetap menjaga standar meski berada dalam tekanan untuk meluluskan peserta secara massal (Darling-Hammond, 2000). Cochran-Smith dan Zeichner (2005) mengidentifikasi adanya ketegangan antara demographic imperative (perluasan akses) dan quality imperative (penjagaan kualitas), sebuah dilema yang sangat relevan dengan kondisi PPG Dalam Jabatan di Indonesia. Ingvarson et al., (2005) menekankan bahwa pengembangan profesional yang efektif harus mencakup content focus, active learning, coherence, duration, collective participation, dan expert input.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran mandiri berbasis LMS dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru madrasah pada Program Studi PPG UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, dengan fokus pada enam aspek utama: (1) implementasi pembelajaran mandiri dalam konteks PPG Dalam Jabatan; (2) dampaknya terhadap kompetensi pedagogik dan profesional; (3) faktor penyebab peningkatan kelulusan angkatan 2025; (4) kesesuaian hasil asesmen dengan kompetensi faktual; (5) tantangan implementasi dan strategi adaptasi; serta (6) rekomendasi optimalisasi model ke depan.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian self-directed learning dalam pendidikan guru, khususnya dalam program sertifikasi guru dalam jabatan di Indonesia. Secara praktis, temuan penelitian akan menjadi masukan bagi UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dan LPTK lainnya dalam mengoptimalkan penyelenggaraan PPG. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan bagi Kementerian Agama dalam merancang program

sertifikasi yang berkualitas sekaligus adaptif terhadap kebutuhan peningkatan kapasitas guru.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus evaluatif untuk mengkaji efektivitas penerapan model pembelajaran mandiri berbasis LMS dalam program PPG Dalam Jabatan di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Desain studi kasus evaluatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam dalam konteks nyata, memperhatikan berbagai perspektif, sekaligus menghasilkan rekomendasi yang berbasis bukti (2002). Pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menggali kompleksitas pelaksanaan pembelajaran mandiri dan dampaknya terhadap peningkatan kompetensi guru dalam situasi autentik penyelenggaraan PPG.

Pengumpulan data dilakukan melalui Prodi PPG UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dan madrasah-madrasah mitra tempat alumni PPG bertugas. Partisipan ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan prinsip *maximum variation* agar diperoleh keragaman sudut pandang dan pengalaman (2002). Total terdapat 16 partisipan, terdiri dari 3 alumni PPG angkatan 2024, 3 alumni PPG Batch 1 angkatan 2025, 4 dosen fasilitator dan penguji Uji Kinerja (UKin), 2 pengelola PPG di tingkat universitas, serta 4 kepala madrasah tempat alumni bertugas. Pemilihan alumni dilakukan dengan mempertimbangkan variasi jenjang satuan pendidikan (MI, MTs, MA), usia, pengalaman mengajar, dan lokasi madrasah (urban dan rural) untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai pengalaman belajar mandiri.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi (Moleong, 2017). Pertama, observasi non-partisipatif terhadap praktik mengajar dilakukan pada 6 alumni (3 dari angkatan 2024, dan 3 dari angkatan 2025) dengan fokus pada enam aspek kompetensi, yaitu perencanaan pembelajaran, penguasaan materi, strategi pembelajaran, pemanfaatan teknologi, penilaian pembelajaran, dan interaksi dengan peserta didik. Kedua, wawancara mendalam semi-terstruktur dilakukan kepada 16 partisipan, dan proses wawancara direkam dengan persetujuan mereka. Ketiga, dokumentasi dilakukan terhadap berbagai dokumen termasuk regulasi dan pedoman PPG, data statistik kelulusan, serta *learning artifacts* seperti modul ajar dan video praktik mengajar.

Analisis data menggunakan model analisis tematik Miles et al. (2014), yang meliputi tiga tahapan: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dimulai dengan *open coding* untuk mengidentifikasi konsep awal, dilanjutkan dengan *axial coding* untuk menyusun kategori, dan *selective coding* untuk mengintegrasikan kategori menjadi tema utama.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan, penelitian menerapkan triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori (Denzin, 1978). Selain itu, proses *member checking* dilakukan dengan mengembalikan transkrip wawancara dan draf temuan kepada partisipan guna memastikan ketepatan interpretasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil dan Implementasi Program PPG Dalam Jabatan

Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Dalam Jabatan di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi telah berjalan sejak tahun 2022 berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 286 Tahun 2022 tentang Pendirian Program Studi PPG. Program ini memperoleh akreditasi “Baik” dari Lembaga Akreditasi Mandiri Kependidikan (LAMDIK) pada Maret 2024, menegaskan komitmen institusi dalam menjamin mutu penyelenggaraan pendidikan profesi guru. Model pembelajaran yang digunakan berbasis pembelajaran mandiri melalui Learning Management System (LMS). Pada 2024 pembelajaran mandiri menggunakan platform SPACE (space.kemenag.go.id), sementara pada 2025 beralih ke LMS PPG Transformasi (app.ppgkemenag.com) yang dikelola secara terpusat oleh Kementerian Agama.

Data statistik menunjukkan peningkatan partisipasi dan kelulusan mahasiswa dari angkatan 2024 ke 2025. Tingkat kelulusan angkatan 2024 berada pada angka 99,04%, meningkat menjadi 99,66% pada angkatan 2025. Struktur pembelajaran disusun secara sistematis melalui integrasi aktivitas pembelajaran mandiri berbasis LMS dengan distribusi waktu belajar yang terencana. Rangkaian kegiatan belajar mencakup pretest, eksplorasi materi, penugasan mandiri dan refleksi, hingga Tes Akhir Modul (TAM), yang disusun berurutan untuk memastikan ketuntasan dan kedalaman pemahaman. Desain ini tidak hanya berfungsi sebagai alur pedagogis, tetapi juga sebagai sistem manajemen waktu yang memberikan fleksibilitas bagi mahasiswa yang berstatus sebagai guru aktif.

Berdasarkan Pedoman Akademik PPG Tahun 2025, aktivitas pembelajaran mandiri meliputi menonton video pengantar, mengikuti pretest, membaca modul dengan delapan topik, mengakses video pembelajaran dan bahan pendukung, serta menyelesaikan tugas mandiri dan refleksi sebelum mengikuti TAM sebagai bentuk evaluasi akhir modul (Kementerian Agama RI, 2025b). Struktur bertahap ini menuntun mahasiswa melalui proses belajar yang sistematis, mulai dari orientasi konsep hingga evaluasi komprehensif.

Pada Modul Profesional, aktivitas belajar berlangsung pada hari ke-1 hingga ke-8, dan TAM dilakukan pada hari ke-9 dan ke-10. Pola serupa diterapkan pada Modul Pedagogik (hari 11–18 untuk aktivitas pembelajaran dan hari 19–20 untuk TAM)

serta Modul Pengembangan Perangkat Pembelajaran (hari 21–28 untuk pembelajaran dan hari 29–30 untuk TAM). Pengaturan waktu ini menunjukkan keselarasan antara urutan kegiatan pembelajaran dan ritme penyelesaian modul. Fleksibilitas tetap diberikan pada proses belajar mandiri, namun disiplin akademik ditegakkan melalui jadwal TAM yang serentak (Kementerian Agama RI, 2025b).

Pada 2025, implementasi pembelajaran mandiri menunjukkan karakter baru yang membedakannya dari pola pembelajaran terbimbing tahun sebelumnya. Jika pada 2024 interaksi masih berlangsung melalui video konferensi dan forum diskusi, maka pada 2025 terjadi pergeseran paradigma ke arah pembelajaran mandiri penuh yang lebih terstruktur. Peran dosen beralih dari pendampingan sepanjang proses menjadi fasilitator kritis dalam program induksi intensif menjelang uji kompetensi (UKMPPG) serta sebagai penilai dalam Uji Kinerja (UKin). Program induksi dilaksanakan lima hari melalui video konferensi untuk memperkuat pemahaman substansi materi, memberikan umpan balik terarah, dan mempersiapkan peserta menghadapi asesmen secara strategis.

Transformasi ini menegaskan pergeseran fokus dari pendampingan berkelanjutan ke model *self-directed learning*, menempatkan mahasiswa sebagai pengendali utama proses belajar, sementara dosen hadir secara strategis pada momen-momen penting pembelajaran dan asesmen.

2. Dampak Pembelajaran Mandiri terhadap Kompetensi Guru

Pembelajaran mandiri berbasis LMS terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru madrasah. Alumni dari kedua angkatan melaporkan peningkatan kemampuan dalam merancang modul ajar yang lebih sistematis dan komprehensif. Seorang alumni angkatan 2025 menyampaikan bahwa sebelum mengikuti PPG, modul ajar yang disusun hanya bersifat formalitas, sementara setelah mengikuti pembelajaran melalui LMS, mereka memahami pentingnya perencanaan detail dan penyusunan tujuan pembelajaran yang terukur sesuai Kurikulum Merdeka.

Observasi praktik mengajar menunjukkan bahwa alumni mampu merancang modul ajar dengan komponen lengkap: tujuan pembelajaran spesifik dan terukur, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik yang mendorong berpikir kritis, aktivitas belajar aktif dan kolaboratif, asesmen autentik, serta strategi pengayaan dan remedial berbasis kebutuhan peserta didik. Begitu juga dalam hal strategi pembelajaran, alumni menunjukkan peningkatan variasi metode mengajar. Jika sebelum PPG mereka lebih mengandalkan metode ceramah, setelahnya guru mulai menggunakan pendekatan seperti *cooperative learning*, *problem-based learning*, dan *project-based learning*. Seorang kepala madrasah menyatakan bahwa guru PPG kini lebih kreatif, memunculkan

pembelajaran yang *student centered* dan mampu meningkatkan partisipasi siswa.

Peningkatan kompetensi profesional juga terlihat dalam penguasaan materi dan integrasi teknologi. Alumni angkatan 2025 menunjukkan literasi digital yang lebih tinggi dibandingkan angkatan 2024, terlihat dari penggunaan aplikasi pembelajaran seperti *Canva*, *Google Forms*, dan media digital interaktif. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran digital penuh memberikan nilai tambah signifikan dalam meningkatkan kesiapan teknologi para guru.

3. Faktor-faktor yang Berkontribusi terhadap Peningkatan Tingkat Kelulusan

Peningkatan kelulusan dari 99,04% menjadi 99,66% merupakan hasil dari berbagai faktor yang saling berkontribusi. Pertama, peningkatan kualitas LMS dan infrastruktur digital melalui pengembangan platform baru dengan perbaikan stabilitas, kecepatan akses, dan tampilan antarmuka yang lebih intuitif. Kedua, efek pembelajaran institusional (*organizational learning*) setelah pengalaman penyelenggaraan angkatan 2024 memungkinkan penyempurnaan kurikulum dan perluasan program induksi dari tiga menjadi lima hari.

Ketiga, terbentuknya *peer learning network* melalui grup *WhatsApp* memungkinkan peserta berbagi pemahaman, latihan soal, dan dukungan emosional. Keempat, strategi belajar yang lebih sistematis pada angkatan 2025 berkontribusi pada hasil kelulusan yang lebih tinggi melalui pemanfaatan pengalaman angkatan sebelumnya sebagai sumber strategi belajar.

4. Validasi Kompetensi Riil di Lapangan

Untuk memastikan bahwa peningkatan kelulusan tidak terjadi karena penurunan standar, penelitian melakukan observasi praktik mengajar terhadap enam alumni serta wawancara dengan kepala madrasah. Temuan menunjukkan bahwa alumni angkatan 2024 dan 2025 memiliki kualitas kompetensi riil yang sebanding. Kedua angkatan menunjukkan penerapan prinsip pembelajaran efektif: perencanaan sistematis, pelaksanaan terstruktur, manajemen kelas yang baik, dan asesmen autentik. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan kelulusan merupakan refleksi peningkatan kualitas sistem pembelajaran, bukan kompromi standar penilaian.

5. Sistem Asesmen dan Quality Assurance

Sistem asesmen mengombinasikan Uji Pengetahuan (UP) berbasis CBT dan Uji Kinerja (UKin) berbasis penilaian portofolio dan video pembelajaran. Kombinasi ini menciptakan keseimbangan antara objektivitas dan evaluasi holistik. Seorang dosen penilai menjelaskan bahwa Uji Pengetahuan memastikan penguasaan teori, sementara UKin menilai kemampuan praktis guru dalam konteks nyata. Model asesmen ganda ini membentuk mekanisme *quality assurance* yang kuat.

6. Tantangan dan Strategi Adaptif

Meskipun efektif, pembelajaran mandiri berbasis LMS menghadapi sejumlah tantangan. *Digital divide* menjadi kendala terutama bagi peserta dari wilayah rural yang menghadapi keterbatasan akses internet dan perangkat. Selain itu, minimnya interaksi dialogis membatasi pemahaman materi kompleks, serta beban ganda antara tugas mengajar dan studi menimbulkan masalah keseimbangan waktu dan potensi *burnout*.

Berbagai strategi adaptif pun berkembang: *peer learning network* membantu interaksi akademik, institusi menyediakan *helpdesk online*, dan beberapa madrasah memberikan pengurangan beban mengajar. Kolaborasi ini menunjukkan kemampuan adaptasi dan ketahanan kolektif dalam menghadapi kompleksitas pembelajaran mandiri.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pembelajaran mandiri berbasis LMS berpotensi efektif dalam mengembangkan kompetensi pedagogik dan profesional guru, sejalan dengan kajian literatur mengenai *self-directed learning* pada pendidikan guru. Hasil ini menguatkan temuan Zhu et al., (2020) yang menunjukkan bahwa pembelajaran mandiri dalam lingkungan daring dapat menghasilkan *learning outcomes* yang positif apabila ditopang oleh motivasi internal yang kuat dan kemampuan *self-monitoring* yang memadai. Dalam konteks PPG, dorongan untuk memperoleh sertifikat pendidik dan peningkatan kompetensi profesional menjadi faktor pendorong utama yang membantu guru tetap fokus dan berkomitmen pada proses belajar mereka.

Peningkatan kompetensi pedagogik yang ditunjukkan oleh para alumni, terutama pada aspek perencanaan pembelajaran dan penerapan variasi strategi mengajar, mengonfirmasi pentingnya *content focus* dan *active learning* dalam *professional development* guru sebagaimana diuraikan oleh Ingvarson et al., (2005). Meskipun proses belajar dilakukan secara mandiri, desain konten LMS yang sistematis serta penugasan berbasis praktik memastikan peserta tetap terlibat aktif. Kemampuan alumni dalam menyusun modul ajar yang terstruktur dan mengimplementasikan strategi pembelajaran inovatif menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis konten yang terarah tetap mampu menghasilkan capaian yang kokoh meskipun tanpa interaksi tatap muka yang intens dengan dosen.

Salah satu temuan signifikan dari penelitian ini adalah meningkatnya literasi digital pada peserta angkatan 2025, yang memperkaya pemahaman tentang *added value* pembelajaran berbasis LMS. Hal ini sejalan dengan perspektif *learning ecology*, yang menekankan bahwa belajar bukan hanya soal memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kompetensi yang relevan dengan konteks (McCrone & Kingsbury, 2024). *Full immersion* dalam lingkungan digital selama mengikuti PPG bukan hanya memperkuat

pemahaman pedagogik dan profesional, tetapi juga meningkatkan *technological self-efficacy* serta literasi digital sebagai kompetensi esensial dalam pembelajaran abad ke-21. Hal ini mendukung argumen Heo & Han (2021) mengenai peran mediasi literasi LMS dalam meningkatkan kesiapan *self-directed learning*.

Peningkatan tingkat kelulusan dari angkatan 2024 ke 2025 yang diimbangi dengan konsistensi kualitas kompetensi riil menunjukkan bahwa peningkatan hasil dapat dicapai tanpa menurunkan standar. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui perspektif *organizational learning* dan *continuous improvement*. Kementerian Agama sebagai penyelenggara program melakukan evaluasi dan penyempurnaan dari pelaksanaan 2024, termasuk peningkatan infrastruktur LMS, sementara UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi memperkuat program induksi serta mekanisme pendampingan peserta. Upaya perbaikan berkelanjutan ini membentuk *positive feedback loop* yang memberikan manfaat nyata bagi peserta di angkatan berikutnya.

Temuan lain yang penting adalah terbentuknya jaringan *peer learning* secara organik, yang merefleksikan prinsip *social constructivism*. Vygotsky (1978) menegaskan bahwa interaksi sosial merupakan kunci dalam pembentukan pengetahuan. Dalam konteks pembelajaran mandiri PPG, *peer learning network* berfungsi sebagai *zone of proximal development* kolektif, di mana peserta saling membantu melampaui keterbatasan individual mereka. Grup WhatsApp, misalnya, berkembang menjadi *virtual learning community* yang menyediakan *cognitive support* (membantu pemahaman materi), *emotional support* (memberikan semangat dan motivasi), dan *strategic support* (berbagi tips dan strategi belajar). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran mandiri tidak identik dengan proses belajar yang terisolasi, tetapi dapat berlangsung kolaboratif dan saling memperkaya.

Sistem asesmen ganda yang mengombinasikan *Computer Based Test* (CBT) dengan penilaian kinerja berbasis *human judgment* menciptakan keseimbangan ideal dalam *quality assurance*. Pendekatan ini selaras dengan prinsip *authentic assessment*, yang menekankan pengukuran kompetensi dalam konteks yang bermakna dan realistis (Wiggins, 1998). CBT menawarkan objektivitas dan efisiensi, sementara penilaian kinerja menjamin validitas dan relevansi dengan praktik nyata. Kombinasi keduanya menghasilkan *comprehensive assessment* yang sekaligus mengukur dimensi *knowing* (pengetahuan) dan *doing* (keterampilan), menjawab kritik terkait dominasi *standardized testing* dalam sertifikasi guru.

Tantangan yang muncul dalam pembelajaran mandiri, terutama terkait *digital divide* dan keseimbangan *work-life-study*, mencerminkan isu kesetaraan dan akses dalam pendidikan profesi.

Digital divide bukan hanya persoalan keberadaan perangkat teknologi, tetapi juga kemampuan untuk memanfaatkannya secara efektif (Norris, 2003). Dalam konteks Indonesia yang memiliki kesenjangan geografis dan ekonomi yang signifikan, pembelajaran berbasis LMS berpotensi memperburuk ketimpangan apabila tidak ditunjang dengan kebijakan dan infrastruktur yang adil. Selain itu, beban ganda sebagai guru yang bertugas dan peserta PPG menyoroti pentingnya dukungan kelembagaan dan fleksibilitas lingkungan kerja agar pengembangan profesional tidak berdampak pada kesejahteraan personal.

Dengan demikian, meskipun pembelajaran mandiri berbasis LMS terbukti efektif, efektivitas tersebut sangat bergantung pada *ecosystem* yang mendukung: kualitas konten LMS, program induksi yang terarah, dukungan institusional, jaringan *peer learning*, serta motivasi intrinsik peserta. Tanpa elemen-elemen tersebut, pembelajaran mandiri berpotensi menjadi isolatif dan kurang efektif. Oleh karena itu, model ini tidak dapat serta-merta dipandang sebagai solusi tunggal bagi tantangan skalabilitas dalam pendidikan guru, melainkan sebagai bagian dari sistem yang lebih kompleks yang membutuhkan desain cermat dan dukungan sistematis agar mampu memberikan dampak optimal.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan secara empiris bahwa model pembelajaran mandiri berbasis LMS dalam Program PPG Dalam Jabatan terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru madrasah. Pelaksanaan Program PPG Dalam Jabatan di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi menunjukkan bahwa pembelajaran mandiri dapat menghasilkan dampak positif ketika ditopang oleh ekosistem yang solid, seperti meliputi konten LMS yang berkualitas, program induksi yang terarah, jaringan pembelajaran sejawat, serta dukungan kelembagaan yang kuat. Lulusan juga menunjukkan perkembangan nyata dalam kemampuan merancang pembelajaran yang sistematis, menguasai strategi instruksional yang beragam, serta meningkatkan keterampilan integrasi teknologi, dengan alumni tahun 2025 menampilkan literasi digital yang lebih unggul sebagai hasil keterlibatan penuh dalam lingkungan digital.

Peningkatan angka kelulusan dari 99,04% pada tahun 2024 menjadi 99,66% pada tahun 2025 mencerminkan sinergi berbagai faktor, seperti kematangan sistem LMS, pembelajaran organisasi, jejaring belajar sejawat, pendekatan belajar strategis, dan motivasi intrinsik yang tinggi. Peningkatan ini tetap selaras dengan pemeliharaan mutu, terbukti dari hasil observasi praktik mengajar dan penilaian kepala madrasah yang menunjukkan bahwa kompetensi riil alumni kedua angkatan relatif setara. Hal ini menegaskan bahwa perbaikan yang terjadi bersifat otentik, bukan hasil penurunan standar penilaian.

Sistem asesmen ganda melalui kombinasi Uji Pengetahuan berbasis CBT dan Uji Kinerja berbasis penilaian profesional berperan sebagai mekanisme penjaminan mutu yang kokoh dan berimbang.

Namun demikian, model pembelajaran mandiri masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti kesenjangan akses digital, keterbatasan ruang dialog untuk materi kompleks, tekanan pembagian peran antara pekerjaan–keluarga–studi, serta variasi kesiapan peserta dalam belajar mandiri. Meski begitu, berbagai strategi adaptif yang dikembangkan di tingkat peserta, institusi, dan sekolah menunjukkan ketangguhan dan kemampuan problem solving kolektif.

Berdasarkan temuan ini, penelitian merekomendasikan: 1) pengembangan model *hybrid* yang mengombinasikan pembelajaran mandiri online (70%) dengan *synchronous* online sessions (20%) dan intensive face-to-face practice (10%); 2) perpanjangan program induksi menjadi minimal dua minggu dengan konten yang lebih holistik; 3) formalisasi *peer mentoring* program dan pembentukan *Professional Learning Community* alumni; 4) alokasi dukungan untuk *infrastructure development* dan subsidi teknologi bagi peserta dari latar belakang sosial-ekonomi rendah; 5) kebijakan pengurangan beban mengajar selama mengikuti PPG; dan 6) pelaksanaan penelitian longitudinal untuk mengevaluasi dampak jangka panjang PPG terhadap efektivitas mengajar dan hasil belajar siswa.

5. REFERENSI

- Botha, A., du Toit-Brits, C., & Blignaut, J. H. (2025). Charting New Pathways: Unleashing the Potential of Self-Directed Learning and the Transformative Role of Teachers in Education. *Education Sciences*, 15(5), 524. <https://doi.org/10.3390/educsci15050524>
- Cochran-Smith, M., & Zeichner, K. M. (Ed.). (2005). *Studying Teacher Education: The Report of the AERA Panel on Research and Teacher Education*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Darling-Hammond, L. (2000). Teacher Quality and Student Achievement. *Education Policy Analysis Archives*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.14507/epaa.v8n1.2000>
- Denzin, N. K. (1978). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. McGraw-Hill.
- Geng, S., Law, K. M. Y., & Niu, B. (2019). Investigating self-directed learning and technology readiness in blending learning environment. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(1), 17. <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0147-0>
- Heo, J., & Han, S. (2021). The mediating effect of literacy of LMS between self-evaluation online teaching effectiveness and self-directed learning readiness. *Education and Information*

- Technologies*, 26(5), 6097–6108.
<https://doi.org/10.1007/s10639-021-10590-4>
- Ingvarson, L., Meiers, M., & Beavis, A. (2005). Factors affecting the impact of professional development programs on teachers' knowledge, practice, student outcomes & efficacy. *Education Policy Analysis Archives*, 13, 10.
<https://doi.org/10.14507/epaa.v13n10.2005>
- Kementerian Agama RI. (2025a). *Keputusan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 2025 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Profesi Guru Dalam Jabatan*. Kemenag RI.
- Kementerian Agama RI. (2025b). *Pedoman Akademik Pendidikan Profesi Guru Dalam Jabatan Tahun 2025*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Knowles, M. S. (1975). *Self-Directed Learning: A Guide for Learners and Teachers*. Association Press.
- Knowles, M. S., Holton III, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development* (8th ed.). Routledge.
- McCrone, L., & Kingsbury, M. (2024). An ecological approach to understanding transitions and tensions in complex learning contexts. *npj Science of Learning* 2024 9:1, 9(1), 54-.
<https://doi.org/10.1038/s41539-024-00267-1>
- Means, B., & others. (2010). *Evaluation of Evidence-Based Practices in Online Learning: A Meta-Analysis and Review of Online Learning Studies*. U.S. Department of Education.
- Media Center Pemerintah Provinsi Riau. (2025). *PPG Dalam Jabatan Kementerian Agama Dibuka Mulai Maret 2025 untuk 269 Ribu Guru*.
<https://mediacenter.riau.go.id/read/89615>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3 ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2019). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. RajaGrafindo Persada.
- Ndibalema, P. (2025). Perspectives on the use of learning management systems in higher learning institutions in Tanzania: The gaps and opportunities. *Social Sciences & Humanities Open*, 11, 101463.
<https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101463>
- Norris, P. (2003). Digital Divide: Civic Engagement, Information Poverty and the Internet World-Wide. *Info - The journal of policy, regulation and strategy for telecommunications*, 5(1), 77–78.
<https://doi.org/10.1108/146366903322008287>
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods*. SAGE Publicatio.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (M. Cole & others (Ed.)). Harvard University Press.
- Wiggins, G. P. . (1998). *Educative Assessment. Designing Assessments To Inform and Improve Student Performance*. Jossey-Bass Publishers.
- Zhu, M., Bonk, C. J., & Doo, M. Y. (2020). Self-directed learning in MOOCs: exploring the relationships among motivation, self-monitoring, and self-management. *Educational Technology Research and Development*, 68(5), 2073–2093.
<https://doi.org/10.1007/s11423-020-09747-8>